

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Deskripsi Teoritis**

##### **2.1.1. Kedisiplinan Siswa**

###### **A. Pengertian Disiplin**

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar orang mengatakan bahwa si A adalah orang yang memiliki disiplin yang tinggi, sedangkan si B orang yang kurang disiplin. Sebutan orang yang memiliki disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya.

Sebaliknya, sebutan orang yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat mentaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (*konvensi-informal*), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (*organisasional-formal*). Sedangkan dalam kaitan disiplin belajar di sekolah seorang siswa dalam mengikuti kegiatan

belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan disekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang yang berlaku disekolahnya.

Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang yang berlaku disekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan, dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Menurut Djamarah (2008 : 17) :

Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan buatan binatang, melainkan buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut.

Menurut Khalsa (2008 : xix) “Disiplin merupakan bagian dari proses berkelanjutan pengajaran atau pendidikan”.

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa disiplin adalah suatu sikap dan tingkah laku yang menunjukkan kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap peraturan di sekolah. Kondisi yang dinamis, tertib dan aman adalah merupakan pencerminan dari kedisiplinan atau kehadiran dan kepatuhan, baik itu disiplin kepala

sekolah, guru maupun siswa yang didasari oleh kesadaran dalam menjalankan dan melaksanakan peraturan.

## **B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan.

### a. Diri sendiri

Disiplin yang muncul karena adanya kesadaran diri sendiri disebabkan seseorang telah menyadari bahwa hanya dengan disiplinlah didapatkan kesuksesan dalam segala hal, dengan disiplinlah dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, dan dengan disiplinlah orang lain mengaguminya.

### b. Keluarga

Anggota keluarga juga dapat mempengaruhi kedisiplinan seseorang, kebiasaan orang tua secara sadar maupun bawah sadar akan terekam dan kemudian diikuti oleh sang anak.

### c. Pergaulan di Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang bisa mempengaruhi kedisiplinan seseorang setelah keluarga, karena selain keluarga orang-orang yang sehari-hari berada di sekitar kita secara sadar maupun bawah sadar merupakan pengaruh dari pembentukan kedisiplinan seseorang.

### **C. Tujuan Disiplin di Sekolah**

Tujuan sikap disiplin di sekolah adalah :

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang,
- b. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar,
- c. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan
- d. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

### **D. Manfaat Kedisiplinan Siswa**

Disiplin tidak hanya diperlukan dalam berlalu lintas. Dalam belajar juga diperlukan disiplin. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagungkan disiplin dalam belajar. Mereka benci perbuatan menunda-nunda waktu. Setiap jam dan bahkan setiap detik sangat berarti bagi mereka yang menuntut ilmu dimana pun dan kapan pun.

Orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan. Semua jadwal belajar yang telah disusun, mereka taati dengan

ikhlas. Mereka melaksanakannya dengan penuh semangat. Rela mengorbankan apa saja demi perjuangan menegakan disiplin pribadi.

Manfaat kedisiplinan adalah membuat siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, serta siswa juga dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena dapat membangun kepribadian siswa yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak.

#### **E. Pelaksanaan Kedisiplinan dalam Lingkungan Sekolah**

Dalam pelaksanaan disiplin, harus berdasarkan dari dalam diri siswa. Karena tanpa sikap kesadaran dari diri sendiri, maka apapun usaha yang dilakukan oleh orang disekitarnya hanya akan sia-sia. Berikut ini adalah pelaksanaan kedisiplinan di lingkungan sekolah.

- a. Datang ke sekolah tepat waktu.
- b. Rajin belajar.
- c. Mentaati peraturan sekolah.
- d. Mengikuti upacara dengan tertib.
- e. Mengumpulkan tugas yang diberikan guru tepat waktu.
- f. Melakukan tugas piket sesuai jadwalnya.
- g. Memotong rambut jika kelihatan panjang.
- h. Selalu berdoa sebelum memulai pelajaran dan masih banyak lagi.

## 2.1.2. Penguasaan Konsep Diri

### A. Pengertian Penguasaan

Istilah penguasaan sering ditemukan dalam sebuah kalimat, dan berikut ini merupakan beberapa definisi dari penguasaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ( 2005 : 604) “penguasaan adalah 1. proses, cara, perbuatan menguasai atau menguasai: *~atas tanah perkebunan itu tidak sah*; 2. Pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan (pengetahuan, kepandaian, dsb): *~bahasa anak didik perlu ditingkatkan*; ”.

Menurut pendapat Alwi dalam

([http://tugasakhiramik.blogspot.com/2013/02/.pengertian-](http://tugasakhiramik.blogspot.com/2013/02/.pengertian-penguasaan-intrinsik-prosa.html)

[penguasaan-intrinsik-prosa.html](http://tugasakhiramik.blogspot.com/2013/02/.pengertian-penguasaan-intrinsik-prosa.html)) “Penguasaan merupakan proses, cara, perbuatan menguasai, menguasai atau kesanggupan untuk menggunakan kepandaian”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penguasaan adalah pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan (pengetahuan, kepandaian, dan sebagainya).

### B. Pengertian Konsep Diri

Manusia adalah makhluk *monodualistik* yaitu sebagai makhluk individu yang berarti mempunyai kehendak, cita-cita, dan kepribadian yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Di samping itu juga manusia merupakan makhluk sempurna yang diberi akal, maka dengan akal manusia dapat menjalani kehidupan

yang diperolehnya melalui pengetahuan dan proses berpikir yang melalui jalur formal yaitu pendidikan di sekolah maupun non formal.

Konsep diri merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar di sekolah karena konsep diri seseorang akan mempengaruhi tingkah laku orang tersebut. Untuk memperjelas permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti akan memberikan gambaran mengenai pengertian konsep diri. Berikut ini merupakan beberapa pengertian konsep diri menurut para ahli :

Menurut Wasty (2006 : 185) konsep diri adalah pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku.

Menurut Slameto (2010 : 182) konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri.

Menurut Daryanta dan Tasrial (2012 : 1) konsep diri seorang anak adalah bahwa ia makhluk hidup yang bergantung pada orang lain. Setelah menjadi dewasa ia semakin sadar atas kemampuannya mengambil sikap sendiri.

Menurut Djaali (2008 :129) konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran, dan

perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan siswa terhadap dirinya sendiri menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilaku, isi pikiran, dan perasaannya. Dan konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku.

### **C. Pengertian Penguasaan Konsep Diri**

Pada bahasan sebelumnya telah dijelaskan mengenai definisi penguasaan dan definisi konsep diri. Maka, dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep diri adalah cara memahami atau kesanggupan siswa untuk menggunakan pengetahuan, pikiran atau persepsi dan pandangan tentang dirinya sendiri, konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku.

### **D. Pembentukan Konsep Diri**

Menurut pemikiran G.H. Mead dalam Slameto (2010 :182) bahwa :

konsep diri sebagai produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya sendiri yang diterima dari orang-orang yang berpengaruh pada dirinya.

Konsep diri terbentuk melalui proses bukan faktor keturunan atau bawaan. Seperti pendapat Djaali (2007:130) :



Konsep diri seseorang mula-mula terbentuk dari perasaan apakah ia diterima dan diinginkan kehadirannya oleh keluarganya. Melalui perlakuan yang berulang-ulang dan setelah menghadapi sikap-sikap tertentu dari ayah-ibu-kaka-adik ataupun orang lain di lingkup kehidupannya, akan berkembanglah konsep diri seseorang. Konsep diri ini yang pada mulanya berasal dari perasaan dihargai atau tidak dihargai. Perasaan inilah yang menjadi landasan dari pandangan atau penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri yang keseluruhannya disebut “konsep diri”.

Menurut pendapat Gunawan (2004 : 24) pembentukan konsep diri adalah :

- a. Diperoleh melalui proses pembelajaran, bukan faktor keturunan.
- b. Diperkuat melalui pengalaman hidup yang dialami setiap hari.
- c. Dapat berubah secara drastis.
- d. Mempengaruhi semua proses dan perilaku.
- e. Mempengaruhi proses pembelajaran dan prestasi.
- f. Dapat dibangun dan dikembangkan dengan mengganti sistem kepercayaan yang merugikan dan mengganti *self talk* yang negatif dengan yang positif.
- g. Bila konsep diri yang buruk terdapat dalam diri seorang guru ataupun orang tua maka ini akan sampai kepada siswa atau anak baik melalui komunikasi sadar atau komunikasi bawah sadar.

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang dari kecil hingga dewasa. Menurut pemikiran Erikson dalam Djaali (2007:130) ada lima tahap pembentukan konsep diri pada perkembangan seseorang :

- a. Pada usia 1,5 – 2 tahun disebut *sense of trust*. Melalui hubungan dengan orang tuanya anak akan mendapat kesan dasar apakah orang tuanya merupakan pihak yang dapat dipercaya atau tidak. Apabila ia yakin dan merasa bahwa orang tuanya dapat memberi perlindungan dan rasa aman bagi dirinya pada diri anak akan timbul rasa percaya terhadap orang dewasa, yang

nantinya akan berkembang menjadi berbagai perasaan yang sifatnya positif.

- b. Pada usia 2 – 4 tahun disebut *sense of anatomy*.  
Yang terutama berkembang pesat pada usia ini adalah kemampuan motorik dan berbahasa, yang keduanya memungkinkan anak menjadi lebih mandiri (*autonomy*). Apabila anak diberikan kesempatan untuk melakukan segala sesuatu menurut kemampuannya maka kemandirian anak terbentuk.
- c. Pada usia 4 – 7 tahun disebut *sense of initiative*.  
Pada usia ini anak selalu menunjukkan perasaan ingin tahu dan mencoba-coba. Apabila anak terlalu sering mendapat hukuman karena perbuatan tertentu yang didorong oleh perasaan ingin tahu, maka keberanian anak untuk mengambil inisiatif akan berkurang.
- d. Pada usia 7 – 12 tahun disebut *sense of industry*.  
Masa anak ingin membuktikan keberhasilan dari usahanya. Anak berkompetisi dan berusaha untuk bisa menunjukkan prestasi. Kegagalan yang berulang-ulang dapat mematahkan semangat dan menimbulkan perasaan rendah hati.
- e. Pada usia 12 tahun keatas disebut *sense of identity*.  
Remaja biasanya sangat besar minatnya terhadap dirinya sendiri. Biasanya mereka ingin memperoleh jawaban tentang siapa dan bagaimana dia. Dalam menemukan jawabannya mereka akan mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan konsep dirinya pada masa lalu.

### **E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Terkait dengan konsep diri yang dimiliki oleh seseorang, ada beberapa kondisi yang mempengaruhi konsep diri pada masa kanak-kanak, yaitu: kondisi fisik, bentuk tubuh, nama dan julukan, status sosial ekonomi, lingkungan sekolah, dukungan sosial, keberhasilan dan kegagalan, seks, dan inteligensi, sedangkan kondisi yang mempengaruhi konsep diri pada masa remaja, yaitu: usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan

julukan, hubungan keluarga, teman sebaya, kreatifitas, dan cita-cita.

## **F. Bentuk Konsep Diri**

Menurut Jacinta F. Rini (2002 : 1) konsep diri dapat dikategorikan dalam dua kelompok dasar, yakni :

### a. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif adalah pandangan atau keyakinan terhadap diri yang lebih optimis dan penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu juga termasuk kegagalan yang dialaminya.

### b. Konsep Diri Negatif

Konsep diri negatif adalah pandangan atau keyakinan terhadap diri yang cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapi.

Menurut pendapat Yanti Ahmad dalam

(<http://bandono.web.id/forum/viewtopic.php?id=51>)

ciri-ciri pribadi dan perilaku orang yang memiliki konsep diri yang positif, yaitu :

- a. Merasa yakin atau percaya diri akan kemampuannya untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.
- b. Merasa setara dengan orang lain.
- c. Dapat menerima pujian dari orang lain.
- d. Mampu memperbaiki dirinya apabila mengalami kegagalan.
- e. Mempunyai kepedulian terhadap kepentingan orang lain.

Ciri-ciri pribadi yang memiliki konsep diri yang Negatif :

- a. Tidak mau dikritik oleh orang lain.
- b. Senang dipuji oleh orang lain.
- c. Suka meremehkan atau mencela orang lain.
- d. Merasa tidak disenangi, ditolak atau tidak diperhatikan oleh orang lain.
- e. Bersikap pesimis dalam suasana persaingan, atau pesimis akan masa depannya.

Adapun langkah-langkah yang perlu diambil untuk memiliki konsep diri positif, yaitu :

a. Bersikap objektif dalam mengenali diri sendiri

Jangan pernah abaikan pengalaman positif atau keberhasilan sekecil apapun yang pernah dicapai. Lihatlah talenta, bakat, dan potensi yang ada dalam diri dan carilah cara atau kesempatan untuk mengembangkannya. Janganlah terlalu berharap bahwa diri kita dapat melakukan segala sesuatu secara sekaligus.

b. Hargailah diri sendiri

Tidak ada orang lain yang lebih menghargai diri kita selain diri sendiri. Jika kita tidak bisa menghargai diri sendiri, tidak mampu memandang hal-hal baik dan positif terhadap diri sendiri, bagaimana kita bisa menghargai orang lain dan melihat hal-hal baik yang ada pada diri orang lain secara positif. Jika tidak bisa menghargai orang lain, bagaimana orang lain bisa menghargai diri kita.

c. Jangan memusuhi diri sendiri.

Sikap menyalahkan diri sendiri secara berlebihan merupakan pertanda bahwa ada permusuhan antara harapan ideal dan kenyataan diri sendiri, akibatnya akan timbul kelelahan mental dan rasa frustrasi yang dalam yang akan mengakibatkan negatif dalam dirinya.

d. Berfikir positif dan rasional.

Berfikirlah positif dan rasional dalam memandang segala sesuatu, baik itu persoalan maupun terhadap seseorang. Jadi, kendalikan pikiran kita jika pikiran itu mulai menyesatkan jiwa dan raga.

Tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh cara individu memandang dirinya sendiri. Konsep diri positif maupun negatif akan mengarahkan bagaimana individu tersebut bereaksi terhadap orang lain. Apabila konsep diri positif ada dalam dirinya maka tingkah laku dan penilaiannya terhadap orang lain akan positif, tetapi sebaliknya seseorang yang bertingkah laku atau berpandangan buruk terhadap orang lain maka konsep diri negatif ada dalam dirinya.

Menurut pendapat Carl Roger dalam

(<http://www.a74.web44.net/KENALI%20KONSEP.htm>) konsep

diri memiliki 3 dimensi, yaitu :

- a. Pengetahuan tentang diri yaitu informasi yang dimiliki tentang diri. Misalkan jenis kelamin, penampilan, dan sebagainya.
- b. Penghargaan bagi diri yaitu gagasan tentang kemungkinan apa yang akan terjadi nanti.
- c. Penilaian terhadap diri yaitu pengukuran tentang keadaan diri dibandingkan dengan apa yang seharusnya terjadi pada diri. Hasil pengukuran tersebut adalah rasa harga diri.

#### **G. Aspek- aspek Konsep Diri**

Aspek-aspek konsep diri seseorang dapat digolongkan menjadi dua dimensi besar, yaitu :

- a. Dimensi Internal

Dimensi internal terdiri atas tiga bagian :

1. Diri identitas yaitu label ataupun simbol-simbol yang dikenakan oleh seseorang untuk menjelaskan dirinya dan membentuk identitasnya. Label-label ini akan senantiasa terus bertambah seiring dengan bertumbuh dan meluasnya kemampuan seseorang dalam segala bidang.
2. Diri pelaku yaitu adanya keinginan pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan rangsang internal maupun eksternal. Konsekuensi perilaku tersebut akan berdampak pada lanjut atau tidaknya perilaku tersebut, sekaligus akan menentukan apakah suatu perilaku akan diabstraksikan, disimbolisasikan, dan digabungkan dalam diri identitas.
3. Diri penilai yaitu yang lebih berfungsi sebagai pengamat, penentu, standar, penghayal, pembanding, dan terutama sebagai penilai. Di samping fungsinya sebagai jembatan yang menghubungkan diri identitas dengan diri perilaku.

b. Dimensi eksternal

Dimensi eksternal terdiri dari enam bagian yaitu :

1. Konsep diri fisik yaitu cara seseorang dalam memandang dirinya dari sudut pandang fisik, kesehatan, penampilan keluar, dan gerak motoriknya. Konsep diri seseorang dianggap positif apabila ia memiliki pandangan positif terhadap kondisi fisiknya, penampilanya, kondisi

kesehatannya, kulitnya, tampan atau cantiknya, serta ukuran tubuh yang ideal. Sebaliknya dianggap sebagai konsep diri yang negatif apabila ia memandang rendah atau memandang sebelah mata kondisi yang melekat pada fisiknya, penampilanya, kondisi kesehatannya, kulitnya, tampan atau cantiknya. Serta ukuran tubuh yang ideal.

2. Konsep diri pribadi yaitu cara seseorang dalam menilai kemampuan yang ada pada dirinya dan menggambarkan identitas dirinya. Konsep diri seseorang dapat dianggap positif apabila ia memandang dirinya sebagai pribadi yang penuh kebahagiaan, memiliki optimisme dalam menjalani hidup, mampu mengontrol diri sendiri, dan sarat akan potensi. Sebaliknya seseorang dianggap memiliki konsep diri yang negatif apabila ia memandang dirinya sebagai individu yang tidak pernah (jarang) merasakan kebahagiaan, pesimis dalam menjalani kehidupan, kurang memiliki kontrol terhadap dirinya sendiri, dan potensi yang tidak ditumbuh kembangkan secara optimal.
3. Konsep diri sosial yaitu persepsi, pikiran, dan perasaan, dan evaluasi seseorang terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri, berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu, dan berharga dalam lingkup interaksi sosialnya. Konsep diri seseorang dapat dianggap positif apabila ia merasa sebagai

pribadi yang hangat, penuh keramahan, memiliki minat terhadap orang lain, memiliki sikap empati, supel, merasa diperhatikan, memiliki sikap tenggang rasa, peduli terhadap nasib orang lain, dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial dilingkungannya. Sebaliknya dapat dianggap sebagai konsep diri negatif apabila ia merasa tidak berminat dengan keberadaan orang lain, acuh tak acuh, tidak memiliki empati pada orang , tidak (kurang) ramah, kurang peduli terhadap perasaan dan nasib orang lain, dan jarang bahkan tidak pernah melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas sosial.

4. Konsep diri moral etik yaitu berkaitan dengan persepsi, pikiran, perasaan, serta penilaian seseorang terhadap moralitas dirinya terkait dengan relasi personalnya dengan tuhan, dan segala hal yang bersifat normatif, baik nilai maupun prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang. Konsep diri seseorang dapat dianggap positif apabila ia mampu memandang kemudian mengarahkan dirinya untuk menjadi pribadi yang percaya dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral etik, baik yang dikandung oleh agama yang dianutnya, maupun oleh tatanan atau norma sosial tempat dimana ia tinggal. Sebaliknya konsep diri dapat dikategorikan negatif apabila ia menyimpang dan tidak mengidahkan nilai-nilai moral etika yang berlaku baik nilai-nilai agama maupun tatanan sosial yang seharusnya ia patuhi.



5. Konsep diri keluarga yaitu berkaitan dengan persepsi, perasaan, pikiran, dan penilaian, seseorang terhadap keluarganya sendiri, dan keberadaannya sendiri sebagai bagian integral dari sebuah keluarga. Seseorang dapat dianggap memiliki konsep diri yang positif apabila ia mencintai serta dicintai oleh keluarganya, merasa bahagia berada ditengah-tengah keluarganya, merasa bangga dengan keluarga yang dimilikinya, dan mendapat banyak bantuan serta dukungan dari keluarganya. Sebaliknya seseorang dianggap memiliki konsep diri yang negatif apabila ia merasa tidak mencintai dan dicintai oleh keluarganya, tidak merasa bahagia berada ditengah-tengah keluarganya, tidak memiliki kebanggaan terhadap keluarganya, serta tidak banyak memperoleh bantuan dari keluarganya.
6. Konsep diri akademik yaitu berkaitan dengan persepsi, perasaan, pikiran, dan penilaian seseorang terhadap kemampuan akademiknya. Konsep diri seseorang dianggap positif apabila ia menganggap bahwa dirinya mampu berprestasi secara akademik, dihargai oleh teman-temannya, merasa nyaman berada di lingkungan tempat belajarnya, menghargai orang yang memberikan ilmu kepadanya, tekun dalam mempelajari segala hal, dan bangga dengan prestasi yang diraihinya. Sebaliknya konsep diri seseorang dapat dianggap negatif apabila ia memandang dirinya tidak cukup

mampu berprestasi, merasa tidak disukai oleh teman-temannya di lingkungan tempatnya belajar, tidak menghargai orang yang memberi ilmu kepadanya, serta tidak merasa bangga dengan prestasi yang diraihinya.

## H. Ciri-ciri Konsep Diri

Menurut Wasty (2006 : 185) bahwa ciri-ciri konsep diri adalah sebagai berikut :

- a. Terorganisasikan  
Seorang individu mengumpulkan banyak individu yang dipakai untuk membentuk persepsi tentang dirinya sendiri. Untuk sampai pada gambaran umum tentang dirinya ia menginformasikan itu kedalam kategori-kategori yang lebih luas dan banyak.
- b. Multifaset  
Individu mengkategorikan persepsi diri itu dalam beberapa wilayah (area) misalnya : *social acceptance, psysical attractiveness, athletic ability and academic ability.*
- c. Stabil  
*General self concept* itu stabil. Perlu dicatat bahwa area *self concept* bisa berubah.
- d. Tersusun secara hierarkis.
- e. Berkembang (*Developmental*)  
*Self concept* berkembang sesuai dengan umur dan pengaruh lingkungannya.
- f. Evaluatif  
Individu tidak hanya membentuk deskripsi dirinya pada situasi yang istimewa, tetapi juga mengadakan penilaian terhadap dirinya sendiri. Beberapa orang murid percaya bahwa mereka adalah murid yang sukses, sementara murid yang lain mereka tidak layak dan merasa rendah, jika dibandingkan dengan murid-murid satu kelasnya.

## I. Implikasi Konsep Diri

Beberapa implikasi yang timbul dari konsep diri diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Implikasi konsep diri terhadap iklim belajar

konsep diri tentang kedewasaan membawa konsekuensi terhadap penggunaan lingkungan belajar. Lingkungan belajar bagi orang dewasa berbeda dari lingkungan belajar anak-anak. Lingkungan belajar dalam pembelajaran formal adalah kelas dengan segala perlengkapannya. Ruang belajar atau kelas juga dapat merupakan simbol tentang tingkat kedewasaan orang yang menggunakan atau menempati ruangan itu. Rancang bangun dekorasi ruang akan berpengaruh terhadap orang yang memakainya. Ruang bagi pendidikan orang dewasa jelas berbeda dari yang digunakan bagi anak-anak.

Pelajar atau fasilitator akan mempengaruhi iklim belajar. Pada pendidikan orang dewasa, fasilitator akan memperlakukan peserta sebagai orang dewasa. Dengan demikian pendekatan yang digunakan lebih disesuaikan dengan orang yang sama-sama berpengalaman.

b. Implikasi konsep diri terhadap diagnosis kebutuhan

Konsep diri pada orang dewasa jelas bertentangan dengan cara-cara kehidupan tradisional, dimana seorang pengajar atau guru kebutuhan belajar siswanya. Konsep diri pada orang dewasa lebih menekankan pada motivasi belajar serta mempeleajari sesuatu yang mereka rasakan dan lihat sebagai kebutuhan belajar. Oleh karena itu, dalam andragogi tekanan lebih

ditujukan pada keterlibatan peserta dalam proses mendiagnosis sendiri kebutuhan belajarnya.

Proses ini berlangsung melalui empat tahap.

1. Membangun sebuah model tentang kompetensi atau karakteristik yang diinginkan menjadi standar bagi pelaksanaan kerja yang baik. Dengan demikian peserta dapat memperoleh gambaran tentang apa yang dianggap baik mengenai pekerjaannya. Dalam tahap pembangunan model inilah nilai-nilai dan harapan pelatih atau fasilitator dan organisasi diintegrasikan dengan harapan peserta. Tujuannya adalah untuk membentuk suatu gambaran tentang tujuan yang diinginkan secara jelas.
2. Menyiapkan peserta agar mampu mendiagnosis pengalamannya sendiri sehingga mereka dapat menilai kemampuanyang dilihatnya sesuai dengan gambaran dari model yang dibuatnya dengan menggunakan beberapa metode.
3. Melalui proses insiden, simulasi atau sosiodrama peserta diharapkan dapat mengetahui kelemahan dan kekuatannya dalam pelaksanaan pekerjaannya.
4. Para peserta saling membantu untuk mengetahui kesenjangan antara kompetensi yang mereka miliki dan kompetensi yang seharusnya. Dengan demikian, mereka mengalami sendiri perasaan kurang puas seperti tergambar dalam perbedaan

yang terjadi antara apa yang mereka miliki dan apa yang seharusnya. Hal ini akan membuat mereka mampu mengidentifikasi arah perkembangan yang diharapkan.

c. Implikasi konsep diri terhadap perencanaan

Pembelajaran orang dewasa melibatkan peserta dalam perencanaan program belajar. Fasilitator bertindak sebagai pembimbing dalam melaksanakan prosedur dan mengarahkan isi program.

d. Implikasi konsep diri terhadap pelaksanaan belajar

Fasilitator memfasilitasi proses belajar berdasarkan pengalaman sesuai dengan konsep diri dalam mengarahkan dirinya sendiri, andragogi melaksanakan kegiatan belajar sebagai tanggung jawab bersama antara fasilitator dan peserta.

e. Implikasi konsep diri terhadap evaluasi belajar

Evaluasi pembelajaran adalah fungsi evaluasi diri sendiri. Fungsi fasilitator hanyalah membantu dan membimbing peserta melaksanakan evaluasi diri untuk mengetahui kemajuan yang telah dicapai dalam rangka pencapaian tujuan organisasi.

### **2.1.3. Penegakan Peraturan**

#### **A. Pengertian Penegakan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005 : 1155) “Penegakan adalah proses, cara, perbuatan menegakan. Jadi, penegakan merupakan perbuatan yang dilakukan untuk menegakan sesuatu”.

## **B. Pengertian Peraturan**

Manusia merupakan makhluk sosial sehingga dalam kesehariannya selalu berhubungan dengan manusia yang lain. Karena seringnya terjadi interaksi antara manusia tersebut maka dibutuhkan sesuatu yang bersifat mengatur dan mengikat manusia-manusia tersebut untuk selalu mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Peraturan yang dibuat untuk mengatur manusia yang terdapat pada suatu kelompok untuk menghindari sikap brutal, mau menang sendiri, dan lain-lain.

Peraturan adalah suatu tata cara yang dilakukan oleh pihak tertentu untuk menertibkan dan menyalurkan dengan keperluan suatu pihak tersebut. Peraturan juga berguna bagi perkembangan psikologis dan mental bagi setiap orang yang menaatinya, serta dapat juga menumbuhkan rasa hormat serta pembentukan pribadi yang baik. Karena dengan peraturan sama saja melatih seseorang untuk menumbuhkan rasa hormat dan percaya terhadap dirinya sendiri.

Peraturan sekolah adalah peraturan yang diterapkan oleh sekolah tertentu dengan tujuan untuk memberi batasan dan mengatur sikap anak muda yang sering bersikap kurang kondusif dalam menjalankan proses belajar mengajar di sekolah. Beda sekolah maka akan berbeda peraturan karena sekolah akan memiliki suatu

batasan-batasan tertentu yang masih bisa dipercayakan kepada kedewasaan siswa.

Menurut pendapat Lydia Harlina Martono dalam

(<http://www.lepank.com/2012/08/pengertian-peraturan-menurut-beberapa.html>)

“Peraturan merupakan pedoman agar manusia hidup tertib dan teratur. Jika tidak terdapat peraturan, manusia bisa bertindak sewenang-wenang, tanpa kendali, dan sulit diatur”.

Dalam hal ini peraturan yang dimaksud adalah peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah dimana setiap sekolah sudah tentu akan mencanangkan tata tertib, dengan melalui tata tertib sekolah akan menjamin bahwa kegiatan pendidikan dan pengajaran berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan bersama.

Menurut Departemen pendidikan dan kebudayaan dalam (<http://www.psychologymania.com/201302/pengertian-tata-tertib-sekolah.html>) bahwa “tata tertib sekolah adalah aturan atau peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten (tatap azas) dari peraturan yang ada”.

Menurut tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP

Malang dalam

(<http://www.psychologymania.com/201302/pengertian-tata-tertib-sekolah.html>) bahwa “tata tertib sekolah adalah sebagai kesediaan

mematuhi ketentuan berupa peraturan-peraturan tentang kehidupan sekolah sehari-hari”.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peraturan sekolah yang berupa tata tertib adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mendukung sanksi terhadap pelanggarannya.

### **C. Pengertian Penegakan Peraturan**

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penegakan peraturan sekolah yang berupa tata tertib adalah perbuatan menegakan ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mendukung sanksi terhadap pelanggarannya.

Tata tertib diwujudkan dalam kehidupan yang berdisiplin di sekolah hendaknya dapat dirumuskan secara tertulis, tata tertib harus mencakup sanksi-sanksi yang akan diterima apabila terjadi pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang ada.

Adapun tata tertib SMK N 1 Sukoharjo Kabupaten Pringsewu adalah sebagai berikut :

1. Siswa diwajibkan melakukan administrasi sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati oleh pihak sekolah dan wali murid.
2. Siswa diwajibkan datang 10 menit lebih awal sebelum proses pembelajaran dimulai.
3. Proses pembelajaran dimulai pukul 07.30 W.I.B.
4. Siswa diwajibkan berpakaian rapih dilingkungan sekolah.



5. Siswa diwajibkan memakai sepatu hitam dan kaos kaki putih pada hari senin sampai kamis dan kaos kaki hitam pada hari jumat dan sabtu.
6. Siswa dilarang keluar dari lingkungan sekolah atau meninggalkan sekolah pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.
7. Siswa dilarang membawa hand phone, majalah porno, dan sejenisnya.
8. Siswa laki-laki dilarang berambut panjang atau mewarnai rambut.
9. Setiap pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggarannya tersebut.

Sumber : Tata tertib SMK N 1 Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

Setiap sekolah tentunya akan memiliki tata tertib yang berbeda-beda pula tergantung dari kebijakan masing-masing sekolah tersebut, akan tetapi tujuan dari kesemuanya adalah sama.

Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib yang berlaku di sekolah.

#### **D. Tujuan Penegakan Peraturan**

Tujuan penegakan peraturan yang berupa tata tertib sekolah diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Menjaga dan menjamin keadaan serta suasana belajar

Tata tertib di sekolah, di tiap-tiap kelas, dan dalam semua kegiatan merupakan syarat mutlak bagi kelancaran proses belajar dan mengajar di sekolah.

b. Membentuk kepribadian

Pembentukan kepribadian akan terlaksana apabila tingkah laku dilandaskan pada asas-asas yang benar dan peraturan yang berlaku di sekolah. Semangat kejujuran, keterbukaan dan disiplin harus menjiwai kesanggupan menaati peraturan-peraturan sekolah.

Dalam menaati peraturan sekolah para siswa hendaknya didorong oleh kesadaran diri dan rasa utang budi serta terimakasih kepada orang tua dan guru, rasa tanggung jawab sesama pelajar dengan membina suasana semangat belajar yang baik sebagai pribadi sosial, dan rasa ikut bertanggung jawab atas masa depan bangsa dan kesejahteraan rakyat.

**E. Manfaat Penegakan peraturan**

Menurut pendapat Muh. Kharisma dalam (<http://kharismati.blogspot.com/2012/03/peranan-tata-tertib-sekolah.htm>) manfaat penegakan peraturan yang berupa tata tertib sekolah antara lain, sebagai berikut :

- a. Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.

- e. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- f. Peserta didik belajar dan bermanfaat bagi lingkungannya.
- g. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Untuk menegakan peraturan yang berupa tata tertib sekolah haruslah dimulai dan melibatkan unsur-unsur kelompok sekolah itu sendiri, yakni kepala sekolah, guru, dan siswa serta unsur formal lainnya. Tanpa adanya kerjasama yang baik antara unsur-unsur kelompok tersebut penegakan peraturan akan sangat sulit tercapai secara baik dan maksimal.

## **2.2. Penelitian yang Relevan**

Dalam hal ini peneliti mengambil skripsi sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan yaitu :

Pengaruh Penguasaan Konsep Diri Terhadap Tingkat Penyesuaian Diri Siswa Dalam Lingkungan Belajar Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012, oleh Ria Widyastuti.

Penelitian terdahulu berangkat dari latar belakang konsep diri merupakan unsur sentral dalam kepribadian dan penyesuaian diri manusia terhadap lingkungan sosial dan hubungan interpersonal. Masalah-masalah rumit yang dialami manusia seringkali terjadi dan bahkan hampir semua sebenarnya berasal dari dalam diri manusia itu sendiri.

Penelitian relevan yang terdahulu menjelaskan pengaruh penguasaan konsep diri terhadap tingkat penyesuaian diri siswa dalam lingkungan belajar di SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012. Dengan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kolerasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X yang berjumlah 274 siswa, sedangkan 25% dari jumlah populasi ini dijadikan sampel dalam penelitian yang berjumlah 68 siswa. Teknik pokok pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan teknik penunjang dalam penelitian adalah teknik wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.

Penelitian relevan yang terdahulu menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penguasaan konsep diri terhadap tingkat penyesuaian diri siswa dalam lingkungan belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012, dimana konsep diri mempengaruhi tingkat penyesuaian diri siswa dalam lingkungan belajar.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang relevan pada variabel bebasnya yaitu penguasaan konsep diri, sedangkan perbedaanya terletak pada variabel terikatnya, pada penelitian relevan yang sebelumnya variabel terikatnya yaitu penyesuaian diri, sedangkan pada penelitian ini variabel terikatnya adalah kedisiplinan siswa.

### 2.3. Kerangka Pikir

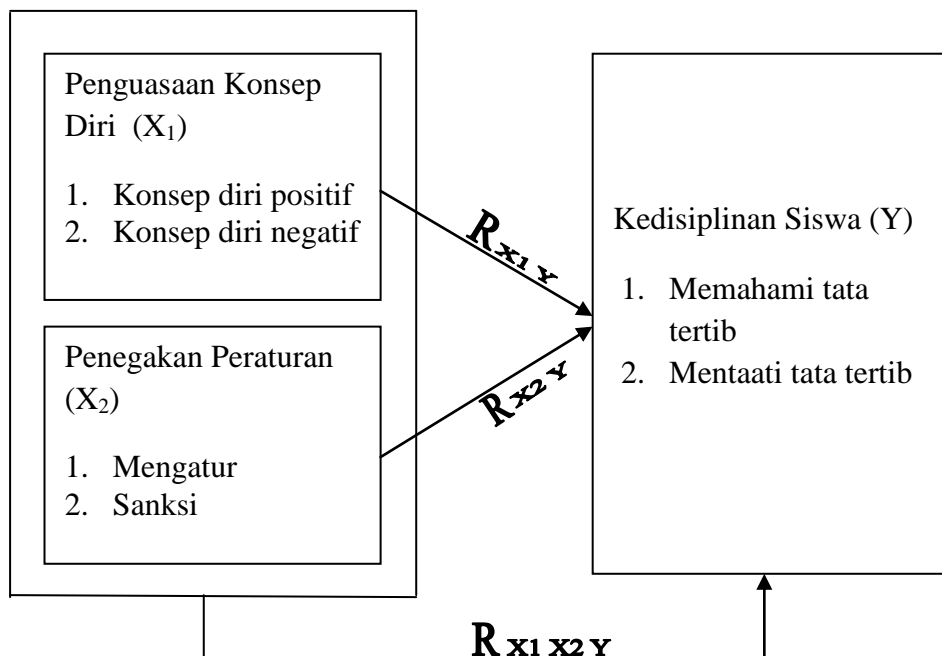
Penguasaan konsep diri berpengaruh terhadap sikap disiplin siswa di sekolah, karena konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku. Melalui penguasaan konsep diri yang baik pada siswa diharapkan dapat menghasilkan tingkah laku yang baik pula, kaitanya dengan kedisiplinan siswa di sekolah.

Selain penguasaan konsep diri yang baik pada siswa, dibutuhkan juga penegakan peraturan yang efektif di sekolah, karena penegakan peraturan merupakan alat untuk mengontrol agar siswa dapat mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah dan berdisiplin diri di lingkungan sekolah.

Dengan demikian. Maka, dengan adanya penguasaan konsep diri yang baik pada siswa di sekolah dan penegakan peraturan yang efektif tentu akan menciptakan rasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah, serta dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.

Penelitian ini memiliki indikator ( $X_1$ ), meliputi : Konsep diri Positif dan Konsep diri negatif. Indikator ( $X_2$ ) Meliputi : Mengatur, dan sanksi. Sedangkan sikap disiplin siswa dalam lingkungan belajar menghasilkan indikator ( $Y$ ), meliputi : Memahami tata tertib dan Mentaati tata tertib.

Dari uraian di atas dapat digambarkan dalam bentuk kerangka pikir sebagai berikut :



#### 2.4. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, teori dan kerangka pikir maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah:

1. Terdapat pengaruh penguasaan konsep diri siswa di sekolah terhadap tingkat kedisiplinan siswa kelas X SMK N 1 Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Terdapat pengaruh penegakan peraturan terhadap tingkat kedisiplinan siswa kelas X SMK N 1 Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2013/2014.
3. Terdapat pengaruh penguasaan konsep diri siswa di sekolah dan penegakan peraturan terhadap tingkat kedisiplinan siswa kelas X SMK N 1 Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2013/2014.